

PESANTREN NGALAH EDUCATION SYSTEM IN RESPONDING TO PLURAL SOCIETY IN PASURUAN

Hambali

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
hambali@yudharta.ac.id

ABSTRACT: *Pesantren as a culture broker becomes important, not only as a guide to social change, but more than that, as a creator who is able to provide feedback on change and produce modern religious individuals. Based on that, the author wants to know more about the education system of Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan boarding school in response to social change. The type used in this research is qualitative type with case study approach. Data collection techniques in this research are by interview, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis in this study by organizing and classifying data into patterns, categories, and units of basic description so that themes can be found and formulated work ideas. The education system implemented in Pesantren Ngalah as an effort to address social change is maximizing the three functions of the institution: a. as a teaching and education institution, b. as a service institution, community direction and guidance, and c. as a struggle institution.*

Keywords: *System, Pesantren Education, Plural Society*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pondok pesantren merupakan sub-kultur dari kebudayaan bangsa Indonesia.¹ Pesantren yang lahir sebagai sub-kultur dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan sosial dianggap punya potensi. Potensi-potensi itu ialah potensi dakwah pendidikan dan potensi untuk mengembangkan masyarakat.

Solusi kongkrit yang harus dilakukan pesantren dalam merespon perubahan sosial dan perkembangan teknologi, pertama adalah pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vocational. Kedua, pembaharuan metodologi. Ketiga, pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren, di versifikasi lembaga pendidikan pesantren dan pembaharuan fungsi pendidikan yang mencakup fungsi sosial ekonomi.²

Bagaimanapun juga pendidikan pesantren akan mengalami perubahan-perubahan yang merupakan akibat penetrasi dari luar sebagai akibat dampak dari era globalisasi dan perubahan sosial, yang mengakses pada keberlangsungan lembaga pendidikan pesantren sebagai penyangga dan pemberdaya sumberdaya manusia. Apalagi dampak-dampak dari era globalisasi telah membawa perubahan pola, perilaku, filsafat hidup dan mekanisme kerja yang akan menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pesantren sebagai *culture broker*. Di mana pesantren bukan hanya bertindak sebagai institusi keagamaan

¹. Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1995. Hal. 186.

². Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos. 1999. Hal. 105.

saja. Konsekuensinya pendidikan pesantren harus melakukan inovasi terhadap sistem pendidikannya dengan ditunjang fasilitas yang lengkap dan modern.³

Selain itu bagaimana juga pesantren dapat memberikan kontribusi positif dalam perubahan sosial. Perubahan sosial itu akan berdampak pada individu dalam suatu komunitasnya cenderung berperilaku sekuler, hedonism, individualism, materialism dan menomor sekiankan spiritualitas dan moralitas. Dari sini sikap pesantren sebagai *culture broker* menjadi penting kedudukannya, bukan hanya sebagai pemandu perubahan sosial, tetapi lebih dari itu, sebagai pencipta yang mampu memberikan umpan balik terhadap perubahan dan memproduksi individu-individu yang modern religious.⁴

Dengan begitu pesantren akan tetap *survive* dan mewarnai terhadap perubahan social. Meski ada yang mengatakan bahwa pesantren akan tetap survive disebabkan karena asli produk masyarakat Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Namun setidaknya ada dua alasan yang mendasari eksistensinya, pertama, dunia pesantren yaitu pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang telah dihadapkan pada dekadensi moral, melalui nilai transformasi yang ditawarkan (*daf ul mafasid muqadamun ala jalbil mashalih*). Kedua, misi awal didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang nilai universalitas tentang ajaran Islam.⁵

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang sistem pendidikan pondok pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan dalam menyikapi perubahan social pada masyarakat plural, karena tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin berat dan mendesak. Selain itu, karena sejauh ini pesantren telah dianggap mampu mempertahankan tradisi dan nilai dari percaturan global serta diharapkan pula pesantren mampu menjadi garda terdepan dalam menjawab isu globalisasi yang termasuk di dalamnya adanya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ancaman dekadansi moral.

METODE/METHOD

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁶ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian adalah pesantren Ngalah yang terletak di desa Sengonagung Purwosari Pasuruan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara *interview* mendalam, observasi partisipan, serta studi dokumentasi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini dengan cara mengorganisasikan dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, dan

³. Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1995. Hal. 47.

⁴. Marzuki Wahid (ed). *Pesantren Masa Depan: Wabana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999. Hal. 32.

⁵. Marzuki Wahid (ed). *Pesantren Masa Depan: Wabana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999. Hal. 201-202.

⁶. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 115

satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan ide kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pondok pesantren Ngalah sebagaimana pondok pesantren pada umumnya mempunyai tiga fungsi: a. sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan, b. sebagai lembaga layanan, pengarahan dan bimbingan masyarakat, dan c. sebagai lembaga perjuangan. Sedangkan tujuan pokok dari pendidikan di pesantren Ngalah adalah membentuk manusia mukmin dan muslim yang bertaqwa, kreatif, semangat, aktif, cakap dan cukup dalam berbagai bidang.

a. Sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan

Guna membentuk manusia mukmin dan muslim yang bertaqwa, kreatif, semangat, aktif, cakap dan cukup dalam berbagai bidang, maka pondok pesantren berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pengembangan pendidikan yang ada di pesantren Ngalah baik pada jalur formal atau jalur non formal.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang tidak mengikuti kurikulum yang diatur oleh kementerian agama, kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan tergantung pada sang kyai, ustazd yang memberikan pelajaran. Pendidikan yang dilakukan pada pengajian al-Qur'an dan kitab kuning menggunakan beberapa sistem diantaranya: talqin, tadarrus, bandongan atau wetonan, sorogan dan takhassus.

- 1) Sistem talqin adalah sistem dimana guru membacakan ayat al-Qur'an yang telah ditentukannya kemudian para santri mengikuti bacaan sang guru.
- 2) Sistem tadarrus adalah guru memerintahkan pada santri untuk membaca ayat yang telah ditentukan dan guru mendengarkan serta memperbaiki bacaan santrinya apabila terdapat kekeliruhan dan kesalahan.
- 3) Sedangkan sistem bandongan atau wetonan adalah kyai membaca kitab kuning kemudian santri memberi makna berlafad pada kitab mereka masing-masing. Kaitan makna, penjelasan dan pemahaman sesuai dengan apa yang telah disampaikan kyai.
- 4) Sistem sorogan adalah santri menghadap pada kyai untuk mengaji suatu kitab yang telah ditentukan kyai sesuai dengan kemampuan santri. Biasanya sistem ini dilakukan secara bersama-sama ataupun perorangan. Sistem sorogan ini hampir menyerupai sistem takhassus (dalam tingkat pelaksanaannya). Perbedaannya sistem takhassus dengan sorogan hanya pada tingkatan pendidikan. Pada sistem sorogan para santri diberikan kebebasan untuk menentukan suatu kitab yang akan dikaji. Sedangkan pada sistem takhassus para santri terlebih dahulu membaca dan

7. Lexy Meolong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 103.

memberikan makna di hadapan kyai, jika terdapat kesalahan dalam membaca dan memberikan makna maka kyai yang akan memberikan teguran dan meluruskan pada santri. Seluruh sistem pengajaran tersebut sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya pesantren Ngalah yaitu sekitar tahun 1985-an hingga saat ini.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan sebagainya.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di pesantren Ngalah disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Di samping peningkatan lembaga pendidikan juga diimbangi dengan peningkatan dan penyempurnaan sarana dan prasarana serta fasilitas lain yang menunjang kelancaran pendidikan yang ada.

Sejak awal berdirinya, pesantren Ngalah pertama kali oleh KH. Sholeh Bahruddin sampai sekarang ini, pesantren Ngalah telah mengalami perkembangan yang pesat baik pada aspek pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan tambahan, pendidikan ini dimaksud untuk memberikan bekal kepada santri dalam masalah keterampilan dan macam-macam keahlian yang dapat menunjang serta melengkapi pengetahuan yang telah dimiliki santri. Pendidikan ini diharapkan dapat mendorong dan menyadarkan para santri untuk memiliki sifat wirastawan serta pola hidup mandiri yakni suatu sifat yang tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain atau menunggu datangnya jabatan dari pemerintah.

Sebagai lembaga tradisional, sudah barang tentu pesantren mempunyai sikap sederhana, mandiri, dan sudah sewajarnya istiqomah dalam kiprahnya untuk melahirkan manusia-manusia yang berbudi luhur, berilmu dan berwawasan luas serta mempunyai seperangkat keterampilan sebagai bekal hidup di tengah-tengah masyarakat nanti.

Peran pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan tetapi berperan juga sebagai lembaga pendidikan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, basis perlawanan terhadap penjajah dan sekaligus menjadi simpul budaya.⁸

Dengan demikian pesantren Ngalah bukan hanya merupakan lembaga keagamaan yang hanya melahirkan ulama-ulama melainkan juga lembaga sosial yang mempunyai potensi besar dalam pembangunan manusia seutuhnya. Sebab pesantren dapat menerima dan menyampaikan pesan pembangunan kepada masyarakat. Diakui atau tidak pesantren Ngalah sudah banyak melahirkan motivator-motivator pembangunan yang handal di segala bidang.

⁸. Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2018) 461-472.

Keterampilan-keterampilan yang ada di pesantren Ngalah yaitu: jahit-menjahit, percetakan, bengkel, foto copy, tata rias, pertanian, peternakan. Disamping keterampilan tersebut juga ada beberapa keterampilan yang mengarah kepada pengembangan edukasi yaitu: perkoperasian, computer dan penerbitan, bathsul masail, seminar dan diskusi, latihan manajemen, latihan organisasi dan administrasi, tilawatil qur'an, bela diri puisi, elektronika, hadrah al banjari dan ishari, drum band,serta yang lainnya.

b. Sebagai lembaga layanan, pengarahan dan bimbingan masyarakat

Sebagai lembaga yang hadir di tengah-tengah masyarakat tentunya pesantren di harapkan mampu memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat. Begitu juga pesantren Ngalah yang telah memberikan kontribusi pada masyarakat dengan adanya balai pengobatan, balai pengobatan didirikan untuk melayani santri sendiri juga untuk masyarakat sekitar pesantren. Untuk tenaga medis atau dokter pesantren Ngalah membina kerja sama dengan puskesmas Purwosari dan dibantu oleh beberapa santri. Dengan demikian santri dapat belajar banyak tentang dunia kesehatan.

Biro pengembangan dan masyarakat, biro ini ada selain untuk membantu dan kemajuan pesantren, juga untuk memberdayakan masyarakat sekitar pesantren. Biro ini bergerak untuk membangun usaha-usah yang produktif bagi masyarakat seperti koperasi serta kantin.

Demikian itu menjadi penting bagi pengelola pesantren agar para santri yang mukim di pesantren mendapatkan layanan pendidikan yang terstruktur dan terukur keberhasilannya. Pengelolaan asrama yang baik, memberikan manfaat bagi para santri sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan bersama.⁹

c. Sebagai lembaga perjuangan

Pada awalnya kehidupan religious masyarakat desa di mana pesantren Ngalah terletak, percaya roh ghoib, takhayul dan khurafat. Sebagian dari mereka adalah penganut animism dan dinamisme. Secara ekonomis, mereka hanya tertumpu pada hasil pertanian itupun sekedar menjadi buruh tani, sedangkan sawah yang terbentang hanya dimiliki oleh beberapa orang saja.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat sekitar pesantren Ngalah sangat terbelakang dan sama sekali belum mengenal peradaban baru. Hal ini terlihat dengan sebagai masyarakat primitive. Secara evolutif kehidupan masyarakat mulai ada pencerahan, hal ini berkat ketekunan KH. Sholeh Bahruddin bersama-sama santrinya datang pada tanggal 12 Syawal tahun 1407 Hijriyah. Mereka disodorkan dengan sentuhan agama, akhirnya timbul suatu kesadaran di kalangan mereka bahwa sebenarnya yang memiliki potensi besar untuk bisa merubah citra hidup mereka adalah mereka sendiri.

⁹. Djamaluddin Perawironegoro. *Manajemen Asrama di Pesantren*. TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 3, no. 2, November 2019.

Perjuangan KH. Sholeh Bahruddin ternyata tidak sia-sia, terbukti dengan pupusnya kepercayaan masyarakat sekitar pesantren Ngalah terhadap roh ghoib dan semakin rendahnya hal-hal bersifat amoral. KH. Sholeh Bahruddin juga memperkenalkan thoriqoh naqsabandiyah wal qodiriyah yang mana belian mendapat mandat untuk mengembangkan dari almarhum gurunya yaitu KH. Munawir nganjuk dan hal ini untuk memupus kepercayaan yang bersifat anismisme dan dinamisme.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren Ngalah sebagai upaya untuk menyikapi perubahan sosial adalah memaksimalkan tiga fungsi lembaga: a. sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak hanya melahirkan ulama-ulama melainkan juga lembaga sosial yang mempunyai potensi besar dalam pembangunan manusia seutuhnya. Sebab pesantren dapat menerima dan menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat, b. sebagai lembaga layanan, pengarahan dan bimbingan masyarakat untuk membantu dan kemajuan pesantren, juga untuk memberdayakan masyarakat sekitar pesantren. Biro ini bergerak untuk membangun usaha-usah yang produktif bagi masyarakat, dan c. sebagai lembaga perjuangan untuk timbul suatu kesadaran di kalangan mereka bahwa sebenarnya yang memiliki potensi besar untuk bisa merubah citra hidup mereka adalah mereka sendiri. dengan tujuan pokok dari pendidikan di pesantren Ngalah adalah membentuk manusia mukmin dan muslim yang bertaqwa, kreatif, semangat, aktif, cakap dan cukup dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Transisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos. 1999.
- Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1995.
- Marzuki Wahid (ed). *Pesantren Masa Depan: Wabana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Marzuki Wahid (ed). *Pesantren Masa Depan: Wabana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy Meolong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, Fahrudin. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 2 (2018) 461-472.
- Djamaluddin Perawironegoro. *Manajemen Asrama di Pesantren*. TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 3, no. 2, November 2019.